



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Untuk memahami kompleksitas dunia nyata diperlukan adanya suatu paradigma. Menurut Mulyana (2013, h.9), paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya di mana paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal.

Paradigma yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivistik. Paradigma *post-positivistik* memandang sebuah penelitian sebagai adanya antara ilmu alam atau sains dengan *common sense*. Peneliti menggunakan post-positivistik karena peneliti ingin mengetahui realitas yang sudah ada secara objektif. Menurut Denzim dan Guba yang dikutip oleh Salim (2001, h. 40) menyebut peneliti yang bernaung di bawah ajaran post-positivistik sama dengan mereka yang menganut positivistik, tetapi dengan tambahan metode kualitatif. Kemudian, berbeda dengan positivistik, hubungan antara pengamat dengan objek yang diteliti tidak bisa dipisahkan karena hubungan antara pengamat dengan objek harus bersifat interaktif, dengan catatan bahwa pengamat

harus bersifat seobjektif mungkin untuk meminimalisir tingkat subjektivitas (Salim, 2001, h. 40).

Dengan menggunakan paradigma post-positivistik, peneliti dapat melakukan pengamatan secara lebih mendalam berdasarkan wawancara dengan para informan. Selain itu, adanya kedekatan hubungan dengan para informan juga bisa memberikan peneliti informasi-informasi yang lebih mendalam.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini karena pendekatan ini membantu peneliti untuk menggali secara mendalam menganalisa bagaimana *Strategi Media Relations dalam Membangun Hubungan Dengan Jurnalis dalam Tinjauan terhadap Media Gathering ENAK by SKPR Asia*. Peneliti ingin melihat bagaimana pelaksanaan *media relations* SKPR Asia sebagai suatu konsultan PR untuk membangun hubungan dengan jurnalis di dalam era baru yaitu era digital.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Sesuai dengan paradigma dan permasalahan yang dipilih dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Salam (2011, h. 26), penelitian kualitatif memberikan fokus penelitian pada karakteristik realitas yang secara sosial dikonstruksi dan pada hubungan yang dekat antara peneliti serta apa yang dikajinya serta restriksi situasional yang

mempengaruhi suatu penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang sering kali sulit untuk diketahui atau dipahami. Selain itu, peneliti ingin menggali pengalaman individu dalam mendefinisikan suatu permasalahan dan para informan yang terkait dapat secara bebas mengungkapkan definisinya tersebut.

Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan kajian dan kumpulan aneka ragam pengalaman empirik melalui: studi kasus, pengalaman pribadi, riwayat hidup, interview, observasi, sejarah, interaksi, dan teks-teks visual yang mendeskripsikan peristiwa rutin dan momen-momen yang bersifat problematik serta makna kehidupan individu (Creswell, 2014, h. 14-15).

Menurut Salam (2011, h. 27), karya-karya yang lahir dari penelitian kualitatif merupakan hasil “pembukuan” dan “pembacaan” realitas sosial melalui berbagai upaya pengamatan dan interpretasi atas berbagai sel sosial yang menyusun suatu fenomena sosial, baik yang dilakukan oleh peneliti sendiri maupun aktor sosial.

Oleh karena itu, pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap beberapa nara sumber yang berkaitan serta adanya analisis data yang berkaitan dengan strategi *media relations* dan *media gathering* SKPR Asia. Peneliti menggunakan metode ini agar memberikan ruang bicara yang luas

kepada para narasumber dalam memberikan jawaban, sesuai dengan *frame of reference* mereka.

Penelitian ini juga menggunakan sifat deskriptif. Menurut Ruslan (2008, h. 296), penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk memberikan penjelasan mengenai karakteristik suatu populasi atau fenomena tertentu. Peneliti memilih deskriptif sebagai sifat penelitian karena peneliti ingin mengetahui gambaran lengkap mengenai strategi *media relations* yang dilakukan SKPR Asia untuk membangun hubungan yang baik dengan jurnalis.

Berdasarkan sifat penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan begitu laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2013, h. 11). Dari hasil penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggambarkan fakta-fakta yang ada mengenai *Strategi Media Relations SKPR Asia dalam Membangun Hubungan Dengan Jurnalis dalam Tinjauan terhadap Media Gathering ENAK by SKPR Asia* di era digital ini.

3.3 Metode Penelitian

Robert Yin (2012, h. 50) memberikan pengertian yang ringkas tentang studi kasus sebagai suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bila mana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan. Sementara itu, Robert Yin, menyatakan bahwa studi kasus itu lebih banyak berfokus pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan *How* (bagaimana), dan *Why* (mengapa), serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan *What* (apa/apakah) dalam kegiatan penelitian. Di mana dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab *mengapa*, *bagaimana*, dan *apa* strategi *media relations* SKPR Asia dan *mengapa media relations* tersebut dilakukan.

Yin juga mengkategorikan studi kasus ke dalam tiga tipologi, yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Penegasan ini sekaligus menolak anggapan (kesalahpahaman umum) bahwa studi kasus hanya cocok diterapkan dalam penelitian yang bersifat eksploratoris. Peneliti menggunakan metode studi kasus dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana sebenarnya hubungan SKPR Asia dengan para jurnalis di tengah era digital, karena praktisi PR membutuhkan media sebagai salah satu alat PR. Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif dengan

mengedepankan pendekatan studi kasus yang bertipe deskriptif untuk mendeskripsikan fakta-fakta lapangan mengenai *Strategi Media Relations Dalam Membangun Hubungan Dengan Jurnalis dalam Tinjauan terhadap Media Gathering ENAK by SKPR Asia di era digital*.

3.4 Key Informan dan Informan

Metode pemilihan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara purposif. Sumber data yang digunakan tidak sebagai sumber data yang mewakili populasinya, tetapi mewakili informasi yang ada. Berdasar kepada akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya sebagai sumber yang dapat memberikan informasi (Raco, 2010, h. 109).

Teknik pemilihan informan secara purposif mencari dan memilih informan secara sengaja dan tidak dilakukan secara acak. Informan yang dipilih adalah mereka yang memang diasumsikan dapat memberikan informasi sehubungan dengan penelitian ini atau disebut juga dengan *information rich cases* (Raco, 2010, h. 116). Beberapa kriteria tersebut antara lain:

1. Informan yang dipilih adalah informan yang dapat memberikan informasi lebih kaya dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Informan terdiri dari pihak-pihak yang dianggap memiliki hubungan dengan permasalahan ini, yaitu pihak yang terlibat dalam rangka kegiatan acara *media gathering ENAK by SKPR Asia*.
3. Informan adalah orang-orang yang sedang atau pernah mengikuti acara *media gathering ENAK by SKPR Asia*.

Adapun *key informan* dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Rizky Rais (Media Relations SKPR Asia), selaku *executor* dari acara *media gathering ENAK by SKPR Asia*.

Key informan di atas dipilih karena Beliau merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap setiap strategi *media relations* SKPR Asia dilaksanakan. Selain itu, Beliau merupakan pelaksana utama dari *media gathering ENAK* sehingga Beliau dapat mengetahui secara terperinci mengenai konsep acara, strategi *media relations* yang digunakan, dan bagaimana proses kelangsungan acara *media gathering ENAK*.

Sedangkan informan tambahan untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Francisca Widjaja (PR Executives SKPR Asia), selaku orang kedua yang membantu Rizky Rais dalam melaksanakan strategi *media relations* SKPR Asia.

Informan di atas dipilih karena Beliau merupakan orang

yang bekerja langsung dalam menangani strategi *media relations* di SKPR Asia, serta Beliau juga merupakan orang yang bekerja langsung dengan klien dari SKPR Asia.

2. Risky Riswandi (*senior freelancer PR*), selaku *freelancer PR* yang pernah mengikuti acara *media gathering ENAK* sebagai bentuk strategi *media relations* SKPR Asia.

Informan di atas dipilih karena Beliau merupakan orang yang ahli dan memiliki banyak sekali pengalaman mengenai pengalaman bekerja di PR agensi dan juga pernah mengikuti acara ENAK sehingga Beliau dapat memberikan jawaban yang lebih objektif terhadap strategi *media relations* yang dilakukan SKPR Asia.

3. Maria (jurnalis SWA), selaku salah satu jurnalis yang sudah pernah mengikuti acara *media gathering ENAK by SKPR Asia* sebagai bentuk strategi *media relations* SKPR Asia.

Informan di atas dipilih karena Beliau merupakan orang yang sudah pernah mengikuti acara *media gathering ENAK* sebagai salah satu target sasaran *audience* dari acara *media gathering ENAK*. Beliau juga mengetahui manfaat, proses, dan dampak dari acara *media gathering ENAK* sebagai suatu usaha *media relations* dalam

membangun hubungan antara jurnalis dengan sebuah PR agensi.

4. Syandra Kwan merupakan *founder* dan *advisor* dari SKPR Asia.

Informan di atas dipilih karena Beliau merupakan orang pertama yang menggaskan adanya *media gathering* ENAK.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, maupun organisasi (Ruslan, 2008, h. 29). Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data primer adalah *indepth interview* atau wawancara mendalam. Dengan wawancara mendalam, peneliti akan menangkap arti yang diberikan partisipan pada pengalamannya di mana data tersebutlah yang nantinya akan dianalisis (Raco, 2010, h. 117). Pengalaman menjalani dan merasakan *media gathering* SKPR Asia itulah yang nanti akan diteliti oleh peneliti.

Metode wawancara yang dilakukan dalam penelitian adalah wawancara *open ended questions*, di mana teknik

wawancara ini bersifat fleksibel, tetapi tidak berarti tidak terstruktur (Raco, 2010, h. 119).

Peneliti melakukan wawancara terhadap 6 narasumber mengenai strategi *media gathering ENAK by SKPR Asia* kepada Rizky Rais selaku *executor* dari acara, Francisca sebagai PR *executive* SKPR Asia, Risky sebagai *freelancer* PR yang pernah mengikuti *media relations* SKPR Asia, Maria selaku *audience* dari acara tersebut.

3.5.2 Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menggunakan *analisis dokumen*. Menurut Mulyana (2013, h. 195), analisis dokumen dapat dilihat dalam bentuk otobiografi, memora, catatan harian, surat-surat pribadi, berita, koran, artikel majalah, brosur, undangan, bulletin, dan foto-foto. Data-data yang dapat melengkapi penelitian ini adalah *press release*, undangan, *list media*, foto, dan lain sebagainya.

Dokumen-dokumen di atas dapat digunakan untuk memperkuat penelitian. Wawancara mendalam yang didukung adanya analisis dokumen akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal untuk mendeskripsikan bagaimana pengalaman seseorang terhadap sesuatu hal (Mulyana, 2013, h. 195) yang dalam penelitian ini berhubungan dengan acara *media gathering ENAK by SKPR Asia*.

4.6 Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Berdasarkan Sugiyono (2008, h. 83), triangulasi dilakukan melalui pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu seperti yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Trianggulasi Sumber.

Penggunaan beberapa sumber untuk memastikan kebenaran dari suatu data dan untuk memastikan kepercayaan data dan tidak terpaku pada satu data.

2. Trianggulasi Teknik.

Penggunaan beragam teknik untuk memastikan kebenaran data dari berbagai teknik. Cara yang digunakan peneliti adalah wawancara dan analisis dokumen.

3. Trianggulasi Waktu.

Memeriksa keterangan wawancara informan di waktu wawancara yang berbeda untuk memastikan konsistensi dari jawaban informan.

Dalam penelitian ini, pengecekan data yaitu trianggulasi sumber. Dari trianggulasi sumber, peneliti mewawancarai 3 sisi atau sudut pandang berbeda mengenai *media relations* SKPR

Asia yang pertama adalah *internal* dari SKPR Asia yang mengetahui *media relations* SKPR Asia, orang yang pernah datang menjadi *target media* dari SKPR Asia, dan juga pihak ketiga yang merupakan sudut pandang *netral* dari penelitian.

4.7 Teknik Analisis Data

Analisis data berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara, menafsirkannya sehingga menjadi suatu pemikiran, pendapat, teori, atau gagasan baru (Raco, 2010, h. 121). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang dikutip oleh Emzir (2012, h. 129-133) sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pengfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan peneliti. Proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan membuat rangkuman, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, dan membuat pemisahan bahkan menulis memo. Reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

b. Model Data (*data display*)

Model data merupakan kumpulan informasi yang sudah disusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang digunakan peneliti adalah teks naratif.

c. Penarikan/verifikasi Kesimpulan

Kesimpulan didapatkan peneliti melalui awal permulaan pengumpulan data, lalu memutuskan apakah makna dari penelitian, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi-proposisi. Makna muncul dari data yang telah diuji kepercayaan, kekuatan, dan konfirmatibilitasnya.

UMN